

PERAN MUDA MUDI INDONESIA DALAM MEMOTORI LAHIRNYA ORGANISASI SOSIAL PADA MASA HINDIA BELANDA

Dea Puspita Sari¹, Albert Waruwu², Ridho Affandi Panjaitan³, Rosmaida Sinaga⁴
dheaapss611@gmail.com¹, albertwaruwu47@gmail.com², ridhoaffandipanjaitan33@gmail.com³,
rosmaidasinaga@unimed.ac.id⁴
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Peran Pemuda Indonesia pada masa pergerakan nasional Indonesia atas lahirnya organisasi sosial pada masa penjajahan Belanda. Pemuda merupakan golongan masyarakat berusia muda yang mempunyai potensi tinggi, berani bertindak, optimis, berpendirian teguh dan semangat yang besar untuk bergerak dan berubah hingga memberi peranan bagi integritas bangsa yang terjadi pada tahun 1908-1928. Dilihat dari aspek sejarah bangsa Indonesia, peran yang dilakukan pemuda terhadap perubahan bangsa Indonesia pada masa kolonial Belanda. Berawal dari kebangkitan nasional yang menandakan mulai tumbuhnya rasa nasionalisme, sumpah pemuda yang menjadi dasar persatuan Indonesia, kemerdekaan republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapannya, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan Historiografi. Hasil analisisnya meliputi Peranan Pemuda dalam Lahirnya Organisasi Sosial Seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam.

Kata Kunci: Pemuda, Organisasi Sosial, Pergerakan.

Abstract

The purpose of this research is to find out the role of Indonesian youth during the Indonesian national movement for the birth of social organizations during the Dutch colonial period. Youth is a group of young people who have high potential, dare to act, are optimistic, have a firm stance and a great spirit to move and change to play a role in the integrity of the nation that occurred in 1908-1928. Judging from the historical aspects of the Indonesian nation, the role played by youth in changing the Indonesian nation during the Dutch colonial period. Starting from the national awakening which signaled the beginning of the growth of nationalism, the youth oath which became the basis of Indonesian unity, the independence of the Indonesian republic. The method used in this research is the historical research method with its stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and Historiography. The results of the analysis include the role of youth in the birth of social organizations such as Budi Utomo and Sarekat Islam.

Keywords: Youth, Social Organization, Movement.

PENDAHULUAN

Pemuda adalah bagian masyarakat yang pada umumnya berusia muda. Golongan yang dianggap sebagai pemuda adalah penduduk muda berusia tiga belas sampai dua puluh lima tahun. Pemuda tidak hanya dilihat dari aspek umur tetapi dilihat dari aspek semangat. Semangat untuk bergerak dan berubah hingga memberi kontribusi bagi integritas bangsa. sikap radikal, pemberontak, kemauan keras, berani bertindak, optimis, berpendirian teguh, tidak gampang putus asa, pantang mundur menggambarkan pemuda yang sejati.

Tahun 1908-1928 pada masa pergerakan nasional, pemuda Indonesia mempunyai semangat yang tinggi untuk bergerak dan berubah hingga dapat memberi peranan bagi kemajuan bangsanya. Memiliki tujuan yaitu untuk memperbaiki dan mensejahterakan rakyat Indonesia dalam belenggu pemerintahan kolonial Belanda. Meningkatnya kesadaran nasional juga mendorong berkembangnya rasa kesadaran terhadap bangsa dan tanah air yang kemudian menjadi keinginan untuk melawan sistem penjajahan. Hal itu dilakukan karena kaum penjajah melakukan dominasi politik, eksploitasi ekonomi, dan penetrasi

budaya. Adanya pengaruh pendidikan dari kebijakan Belanda dikenal dengan Politik Etis yang melahirkan kaum cendekiawan. Sedangkan faktor eksternal yaitu kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905, tentara Jepang berhasil mengalahkan Rusia. Modernisasi yang dilakukan Jepang telah membawa kemajuan pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Ketepatan pemilihan metode untuk melakukan suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dan akan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Sehubungan masalah yang akan diteliti adalah kejadian masa lalu, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah suatu cara atau proses untuk mengungkap serta merekonstruksi kejadian masa lalu yang kemudian disusun secara sistematis yang tertuang dalam sebuah kisah, yakni kisah sejarah. Garraghan (1957:33) menambahkan bahwa metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip untuk membantu pengumpulan sumber-sumber sejarah, menguji sumber-sumber tersebut secara kritis, dan menyajikannya ke dalam bentuk sintesis dari hasil-hasil yang dicapai. Mengenai langkah-langkah metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu langkah pencarian sumber, bukti-bukti yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.
2. Kritik, yaitu proses atau upaya pengkritikan terhadap sumber, bukti-bukti yang diperoleh pada langkah pertama di atas sehingga lahir fakta. Proses pengkritikan ini ditempuh dengan melalui dua cara, yaitu kritik ekstern untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber atau bukti-bukti sejarah. Sedangkan kritik intern untuk menguji kredibilitas tidaknya dari sumber.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada, dalam usaha merekonstruksi kejadian sejarah yang kemudian disusun secara sistematis logis, sehingga siap disajikan dalam bentuk kisah.
4. Historiografi, yaitu proses penulisan kisah sejarah yang ditulis dengan sistematis, kronologis, dan logis menggunakan bahasa yang baik dan benar

A. Teknik Pengumpulan Data

Seperti sudah dibahas sebelumnya, bahwa proses pengumpulan data dalam kerangka penelitian sejarah sudah ditempuh pada tahapan heuristik. Adapun teknik pengumpulan data ditempuh melalui studi kepustakaan yang dilengkapi dengan teknik sistem kartu.

B. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Menetapkan Topik Penetapan topik disusun berdasarkan sumber-sumber yang sudah dikumpulkan
 - b. Menetapkan Judul Berdasarkan sumber-sumber yang sudah dimiliki dan ditetapkannya tema, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan judul
 - c. Merumuskan Masalah Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Peranan Pemuda dalam lahirnya Organisasi sosial pada masa Hindia Belanda dan Kondisi Indonesia pada masa pergerakan nasional.
 - d. Merumuskan Tujuan Penelitian Tujuan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, yaitu: 1) Mengetahui latar Belakang pergerakan Nasional oleh pemuda Indonesia, dan 2) Mengetahui gambaran Kondisi Indonesia pada masa pergerakan nasional.
 - e. Menentukan Sumber Informasi Sumber-sumber yang dikumpulkan berasal dari artikel jurnal dan sumber primer bahasa Belanda yang berbentuk digital
 - f. Menentukan Teknik Pengumpulan Teknik pengumpulan data dilakukan

berdasarkan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Latar belakang yang dilakukan pemuda dalam pergerakan nasional disebabkan karena melihat kegagalan dari golongan tua dalam melawan penjajahan Belanda pada abad sembilan belas. Perlawanan yang dilakukan menimbulkan kerugian yang besar bagi rakyat Indonesia seperti adanya krisis ekonomi dan banyaknya korban akibat peperangan. melihat hal peristiwa pada masa sebelumnya, para pejuang bangsa khususnya pemuda berusaha memperbaiki keadaan Indonesia. Pemuda berupaya melakukan aksi-aksi yang bersifat modern, contohnya seperti organisasi yang dipelopori oleh pemuda yaitu Budi Utomo. Rakyat Indonesia semakin sadar terhadap pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Banyak berdiri suatu forum komunikasi antara tokoh-tokoh tua dan tokoh muda, maka dalam perkembangannya melahirkan suatu konsep pemikiran untuk mewujudkan suatu organisasi yang bersifat nasional sebagai sarana untuk dapat memfasilitasi potensi-potensi pemuda yang berkembang pada masa pergerakan nasional. Dibuktikan dengan berdirinya Budi Utomo yang merupakan dorongan dan propaganda dari dokter Wahidin Sudirohusodo. Dokter Wahidin Sudirohusodo adalah inspirator bagi pembentukan organisasi modern pertama di Jawa. Mengikuti jejak dari Budi Utomo, pemuda-pemuda dari daerah-daerah yang datang ke Batavia ikut merasakan pentingnya hidup bersama dalam suatu perhimpunan, berdiri suatu organisasi Jong Java (JJ-1916), Jong Sumateranen Bond (JSB-1917), Jong Celebes (1918), Jong Minahasa (1918), Sekar Roekoen (SR-1919), Jong Batak Bond (JBB-1925), Jong Islamieten Bond (JIB-1925) dan sebagainya (yayasan gedung-gedung bersejarah, 1974: 35).

Organisasi-organisasi yang berdasarkan kedaerahan akan membentuk suatu perkumpulan yang lebih besar berdasarkan kebangsaan (nasional) yaitu Indonesia Muda yang merupakan transisi bagi persatuan pemuda antar daerah. Menjelang tahun 1928 cita-cita persatuan telah menguasai suasana politik pergerakan nasional Indonesia, rasa satu bangsa dimiliki oleh kaum pergerakan. kongres pemuda II pada 28 oktober 1928 yang melahirkan suatu peristiwa yang sangat besar pengaruhnya terhadap pergerakan nasional Indonesia. Peristiwa itu dikenal dengan peristiwa Sumpah Pemuda yang dicetuskan oleh golongan pemuda, dimana dalam peristiwa tersebut memperoleh kesepakatan bersama yaitu adanya satu tanah air, satu bahasa, dan satu bangsa (Suhartono, 1994: 99). Melalui peristiwa sumpah pemuda, secara terus menerus rakyat Indonesia mengobarkan semangat persatuan untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda. Ide persatuan menciptakan suatu kesadaran nasional bagi pemuda Indonesia untuk terus berperan dalam kegiatan organisasi-organisasi pemuda pada masa pergerakan nasional. Dinamika pergerakan pemuda selama masa pergerakan nasional dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang aspek pendidikan, politik, sosial budaya, dan sosial ekonomi.

Pertemuan yang terjadi antara pemuda-pemuda pelajar dari daerah mempunyai tujuan yang sama dalam persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Tujuan pemuda-pemuda pelajar itu adalah untuk memajukan dan meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Hal ini menyebabkan tumbuh dan berkembangnya golongan terpelajar atau golongan intelektual bangsa. Kaum pemuda terpelajar tumbuh dan berkembang kesadaran nasional, pemikiran dan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Timbul rasa kesadaran nasional dikalangan pemuda-pemuda untuk membentuk suatu pergerakan pemuda yang berperan menyampaikan pemikiran serta gagasannya, bertujuan melepaskan

bangsa Indonesia dari penderitaan, kebodohan, dan keterbelakangan yang diakibatkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Semangat untuk bergerak dan berubah, hingga memberi peranan bagi integritas diri serta ruang dan waktu yang meliputi dirinya, dapat dikatakan juga bahwa masa muda adalah masa yang kaya idealisme. Dapat dilihat dari banyaknya peristiwa - peristiwa besar dalam sejarah, semangat untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia bebas dari penjajahan Belanda.

Hal ini merupakan gelora idealisme para pemuda Indonesia. Sedangkan dilihat dari kekurangan pemuda yang paling menonjol adalah sifat yang mudah emosional dalam bertindak, temperamental dalam melakukan sesuatu. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa aspek dalam masyarakat seperti pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Seperti pemuda-pemuda dalam beberapa daerah memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda. Contohnya antara pemuda Jawa dan pemuda Sumatera memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Pemuda Jawa menurut Robert R (dalam Anderson, 1988: 22) secara tradisional dibagi menjadi empat tingkat yaitu, masa kanak-kanak, muda, dewasa, dan usia lanjut. Sikap utama yang harus dimiliki oleh pemuda Jawa adalah hormat yaitu menuruti dan mentaati keinginan orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya dari pada pemuda itu. Biasanya pemuda Jawa hidup dalam lingkungan pesantren yang mengabdikan dirinya pada pengajaran agama Islam, pemuda Jawa memiliki sikap pekerja keras, rajin melakukan ibadah, belajar, dan memberikan sumbangan besar bagi suasana semangat yang khas dalam lingkungan pesantren.

Pemuda dikalangan umum juga memiliki sikap yang pekerja keras, ramah, solidaritas tinggi terhadap teman sebaya maupun pada orang yang lebih tua. Sikap pemuda Jawa yang sangat menonjol adalah sikap yang senang berkelompok dan senang berpetualang untuk mencari jati dirinya. Sedangkan Pemuda Sumatera dikenal menonjol dalam bidang pendidikan, perdagangan, pandai dalam bertutur kata dan pintar dalam berargumentasi. Pemuda Jawa memiliki karakter yang keras baik dalam perkataan maupun sikap. Aspek agama, biasanya memiliki sifat yang taat terhadap agama. Pandai berbicara, pemuda Sumatera juga suka merantau baik itu untuk tujuan pendidikan maupun untuk mencari pekerjaan. Pemuda-pemuda Indonesia khususnya Jawa dan Sumatera berperan penting dalam menumbuhkan serta meningkatkan pengajaran dan kebudayaan Indonesia. Membentuk organisasi-organisasi berdasarkan daerah masing-masing yang dipelopori oleh pemuda-pemuda terpelajar. Hal ini sudah dapat dibuktikan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas antar pemuda untuk mengembangkan kehidupan rakyat Indonesia yang lebih baik akibat dari penjajahan kolonial Belanda.

B. Perjuangan Pemuda dalam Membentuk Organisasi Sosial

Peranan pemuda dalam pergerakan nasional Indonesia banyak berdiri organisasi-organisasi modern di Indonesia. Berawal dari berdirinya Budi Utomo yang berasaskan pada pendidikan dan kebudayaan. Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908 dikenal sebagai hari Kebangkitan Nasional. Mengikuti jejak Budi Utomo, banyak pula berdiri organisasi-organisasi seperti organisasi yang bergerak dalam aspek politik seperti Sarekat Islam (SI) dan Indische Partij, organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Ahmadiyah, Al-Irsyad (Partai Arab Indonesia) dan Nahdlatul Ulama (Suhartono, 1994: 43), organisasi wanita dan organisasi pemuda. Perjuangan serta peranan pemuda baik dalam organisasi dalam negeri maupun perjuangan pemuda di Belanda serta akhirnya menuju pada penyatuan pemuda-pemuda Indonesia yang di tuangkan dalam Sumpah Pemuda. Hal ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya kesadaran nasionalisme bangsa Indonesia.

Awal terbentuknya organisasi pemuda yaitu Budi Utomo pada tahun 1908 oleh pemuda Soetomo yang bergerak dalam bidang budaya, setelah tujuh tahun pemuda-

pemuda dari daerahdaerah lainnya ikut aktif dalam membentuk organisasi yang berasaskan pada daerah masingmasing. Organisasi tersebut masih bersifat kedaerahan. Organisasi pemuda terbentuk karena melihat keadaan yang ingin sadar terhadap kebangsaan Indonesia. Tahun 1926 dari masing-masing organisasi pemuda mengadakan kongres pemuda yang pertama untuk menyatukan organisasi pemuda yang bersifat daerah menjadi organisasi yang berasaskan pada kebangsaan.

Sehingga pada kongres II tahun 1928 terbentuk suatu pencapaian untuk menyatukan organisasi pemuda yang berdasarkan pada satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa yang melahirkan Sumpah Pemuda. Dari sini dapat dilihat sebagian tokoh - tokoh pemuda dilihat dari tingkat pendidikan serta perjuangan dalam pergerakan nasional seperti Dr. Soetomo berperan untuk menggerakkan pemuda pemuda dalam suatu perkumpulan yang berasaskan pada bidang pengajaran dan kebudayaan serta Mohammad Hatta yang ikut berperan dalam suatu organisasi baik di dalam maupun luar negeri. Mohammad Hatta dalam organisasi di Indonesia aktif dalam kegiatan yaitu dengan menjadi pemimpin sekaligus mengatur bagian keuangan organisasi dengan tujuan dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Sedangkan di luar negeri yaitu di Belanda, Mohammad Hatta ikut berperan dalam suatu perkumpulan yang dinamakan Indische Vereeniging. Kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya seperti Ahmad Soebardjo, Abdoelmadjid Djojoadhiningrat, Ali Sastroamidjojo, Darmawan Mangoenkoesoemo, Iwa Koesoema Soemantmontri, Maramis, Mononutu, Pamontjak, Sartono yaitu mencari identitas bangsa Indonesia dan mengenalkan Indonesia pada dunia Internasional.

C. Perkembangan Organisasi Sosial di Hindia Belanda

Munculnya organisasi komersial ini menandai perubahan model komersial, dari yang semula hanya melalui pertempuran fisik atau perang menjadi beralih ke meja perundingan dan perundingan. Diketahui pada awal abad ke-20, Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang menguasai beberapa wilayah nusantara. Tujuan didirikannya organisasi bisnis pada masa itu adalah untuk memperjuangkan kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia. Melalui organisasi ini, generasi muda berusaha menentukan nasib bangsanya dan juga kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Organisasi pergerakan nasional yang beranggotakan kumpulan orang-orang yang mempunyai keanggotaan resmi ini mempunyai satu tujuan untuk berjuang bersama demi kepentingan bersama atas nama bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan organisasi ini menjadi lebih lancar dan baik karena bertujuan pada tujuan yang sama. Berikut ini adalah beberapa organisasi Sosial yang mempunyai peranan penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

1. Budi Utomo

Organisasi Budi Utomo didirikan oleh para pelajar STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen) di bawah pimpinan R. Soetomo pada akhir tahun 1907. Sebelum pendirian Budi Utomo, terjadi pertemuan antara dr. Wahidin Sudirohusodo dengan R. Soetomo dan M. Soeradji di gedung STOVIA. Dalam pertemuan tersebut, dr. Wahidin menyampaikan ide-ide untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui "studiefonds" atau dana pendidikan. R. Soetomo dan para pelajar STOVIA memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan keinginan untuk berbangsa dan bernegara. Gagasan dr. Wahidin dan R. Soetomo sangat cocok dan akhirnya mereka berhasil mendirikan Perkumpulan Budi Utomo. Pendirian Budi Utomo dilakukan secara non-formal di Ruang Anatomi STOVIA pada hari senggang. Hasil pertemuan tersebut positif dan berhasil mendirikan organisasi yang diberi nama "Perkumpulan Budi Utomo". Organisasi ini merupakan organisasi modern dengan susunan pengurus yang lengkap dan tujuan yang jelas yang dituangkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Budi Utomo. Pengurus Budi Utomo saat berdiri terdiri dari R. Soetomo sebagai Ketua, M. Soelaiman sebagai Wakil Ketua, Soewarno I

(Gondo Soewarno) sebagai Sekretaris I, M. Goenawan sebagai Sekretaris II, R. Angka sebagai Bendahara, dan M. Soeradji, M. Moh. Saleh, Soewarno II (M. Soewarno), dan R.M Goembrek sebagai Komisaris. Pada tanggal 3-5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan Kongres I di Yogyakarta. Dalam kongres tersebut, Budi Utomo menetapkan susunan Pengurus Besar Budi Utomo, AD/ART Budi Utomo, dan Kantor Pusat Budi Utomo. Para pendiri Budi Utomo yang terdiri dari para pelajar STOVIA tersebut menjadi pengurus Budi Utomo cabang Betawi, sementara Kantor Pengurus Besar Budi Utomo berada di Yogyakarta dengan RT A. Tirto Kusumo sebagai ketua dan dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai wakil ketua. Pada tanggal 3-5 Oktober 1908, Budi Utomo mengadakan Kongres I di Yogyakarta. Dalam kongres tersebut, Budi Utomo menghasilkan susunan Pengurus Besar Budi Utomo, AD/ART Budi Utomo, dan menentukan Kantor Pusat Budi Utomo.

Selanjutnya, Budi Utomo memiliki cabang-cabang di berbagai daerah, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Meskipun memiliki banyak cabang, Budi Utomo tetap menempuh perjuangan melalui bidang sosial-budaya dan menjaga hubungan yang erat dengan pemerintah. Pada perkembangannya, Budi Utomo mulai mengubah langkah perjuangannya ke bidang politik setelah Dr.

Soetomo kembali dari Belanda dan mendirikan organisasi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) yang bergerak dalam bidang politik. Pada Kongres Budi Utomo tanggal 24-26 Desember 1935 di Solo, terjadi penggabungan antara PBI dengan Budi Utomo menjadi satu dengan nama “Partai Indonesia Raya” (PARINDRA)

2. Sarekat Islam

Sarekat Islam lahir dari perkumpulan kaum pribumi yang mengamankan Laweyan, daerah hunian saudagar batik di Solo yang didirikan oleh Haji Samanhudi, seperti dikutip dari Modul Pembelajaran SMA Sejarah Kelas XI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Awalnya, organisasi ini bermuasal dari organisasi ronda bernama Rekso Roemekso. Pendapat ini diperkuat oleh Takashi Shiraishi dalam bukunya, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa (1912-1926)*. Namun, versi lain menyatakan bahwa Sarekat Islam berasal dari organisasi yang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islamiyah (SDI). Pendirinya adalah seorang bekas murid STOVIA yang terbakar api nasionalisme Tiongkok, Tirto Adhi Soerjo pada 1909.

SDI di bawah Haji Samanhudi terus berkembang. Namun Haji Samanhudi tidak bisa mengendalikan organisasi yang terus berkembang. Ia juga tak kuasa melawan tekanan penguasa kolonial. Akhirnya, pada tahun 1912, kepemimpinan SI diserahkan kepada Tjokroaminoto. Pusat kegiatan SI dipindahkan ke Surabaya, namanya pun berubah menjadi Sarekat Islam (SI).

Latar belakang ekonomi dan politik didirikannya SI adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap golongan pedagang China. Pasalnya, pada saat itu para pedagang keturunan China melakukan monopoli perdagangan. SI hadir untuk menghadapi semua bentuk penindasan, penghinaan, dan kesombongan rasialis dari China dan Belanda.

Tujuan didirikannya adalah menggalang kerja sama antara pedagang Islam untuk memajukan perdagangan dan bisa menyaingi pedagang asal China. Sarekat Islam sukses menjadi organisasi ternama dengan gerakan nasionalis, religius, demokratis, dan ekonomis. Perlahan SI sukses berkembang sampai menyebar ke semua lapisan masyarakat. Perkembangannya bahkan menyebar sampai ke luar Pulau Jawa. Lalu, pada Januari 1913 di Surabaya, SI menegaskan organisasi ini bukan partai politik. Dengan begitu, SI terbuka untuk masyarakat Indonesia. Demi menjaga SI tetap menjadi organisasi rakyat, maka ada pembatasan masuknya pegawai negeri menjadi anggota. SI terbuka untuk bangsa Indonesia. Namun, untuk menjaga agar Sarekat Islam tetap menjadi organisasi rakyat,

dilakukan pembatasan terhadap masuknya pegawai negeri sebagai anggota.

Namun organisasi ini mulai mengalami perpecahan karena adanya perbedaan suasana kehidupan politik setelah tahun 1929. Kala itu, SI terkena pengaruh komunis yang diperkenalkan oleh Hendrio Joshepus Maria Sheevliet pada 1913. Satu tahun setelahnya, 1914, Sheevliet bersama Adolf Baars mendirikan Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV) di Semarang.

Tujuan dari ISDV yaitu untuk menyebarkan paham Marxis. Namun, anggota ISDV tidak memiliki hubungan dekat dengan rakyat sehingga mereka pun berniat untuk mencoba memasuki SI Semarang yang dipimpin oleh Semaun. Semaun sendiri tidak menyetujui jika Sarekat Islam harus mengirimkan wakilnya ke dalam Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat).

Perlahan-lahan pengaruh Semaun pun semakin besar dalam Sarekat Islam yang kemudian menimbulkan perpecahan. Perpecahan pada Sarekat Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu SI Merah dan SI Putih. Perpecahan ini terjadi lantaran adanya agitasi dari para golongan komunis melalui tokoh Semaun dan Darsono ke dalam organisasi SI. SI Putih sendiri adalah organisasi yang berhaluan kanan yang diketuai oleh Tjokroaminoto, sedangkan SI Merah berhaluan kiri dipimpin oleh Semaun dari Semarang. SI Merah menentang pencampuran agama dan politik dalam organisasi Sarekat Islam.

KESIMPULAN

Peran pemuda Indonesia dalam memotori lahirnya organisasi sosial pada masa Hindia Belanda sangat signifikan. Mereka berperan sebagai agen perubahan, mempengaruhi politik dan sosial budaya, serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Pemuda Indonesia, seperti Sosrokartono, R.A. Kartini, dan lain-lain, telah berkontribusi pada perkembangan organisasi-organisasi sosial yang memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan bangsa. Mereka juga mempengaruhi pendidikan dan politik, serta memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia. Dalam masa Hindia Belanda, pemuda Indonesia telah berperan sebagai katalisator perubahan, mempengaruhi kebijakan pemerintah dan memperjuangkan hak-hak rakyat. Mereka juga telah berkontribusi pada lahirnya organisasi-organisasi sosial yang memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan bangsa, seperti organisasi kepanduan dan organisasi pemuda lainnya. Dalam keseluruhan, peran pemuda Indonesia dalam memotori lahirnya organisasi sosial pada masa Hindia Belanda sangat penting dan mempengaruhi perkembangan Indonesia menuju kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1988. Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- DEPDIKBUD P2LPTIvey, K.C.
- Hardi. 1988. Menarik Pelajaran dari Sejarah. Jakarta: Haji Masaagung.
- Hatta, M. 1980. Permulaan Pergerakan Nasional. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hazil Tanzil dan Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: Gramedia
- Kohn, H. 1984. Nasionalisme Arti dan Sejarahhnya. Jakarta: Erlangga.
- Musa, A. M. 1996. Menjadi Kaum Muda. Jakarta: FRESHs
- Poesponegoro. M. D dan Notosusanto. N1993. Sejarah Nasional Indonesia V. Jakarta. Balai
- Poeze, H.A. 2008. Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600-1950. Terjemahan Pringgodigdo A.K. 1994. Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat. Sagimun, M.D. 1989. Peranan Pemuda: dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi. Jakarta: Bina Aksara. Pustaka.
- Sudiyo. 1989. Perhimpunan Indonesia Sampai dengan Lahirnya Sumpah Pemuda. Jakarta: Bina Aksara.

- Suhartono. 1994. Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908 – 1945. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wena, made. 2011. Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. Jakarta Timur: PT Bumi aksara.
- Widja, I. G. 1988. Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan. Semarang: Setyawacana. Widja, I. G. 1991. Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Widja, I. G. 1989. Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah. Jakarta: Yayasan Gedung – gedung bersejarah. 1974. 45 Tahun Sumpah Pemuda. Jakarta: Gunung Agung
- Yayasan Gedung – gedung bersejarah. 1986. Bunga Rampai Soempah Pemoeda. Jakarta: Balai Pustaka.